

HABITUS MENONTON SINETRON PARA IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN TLOGOANYAR KABUPATEN LAMONGAN

Kiky Chandra Silvia Anggraini¹

qcandra.sa@unisla.ac.id

¹ Universitas Islam Lamongan, Indonesia.

Permalink/DOI

10.33503/maharsi.v3i1.1236

Copyright © 2021, *Maharsi* :
Jurnal Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right reserved

e-ISSN 2684-8686

p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Kegiatan menonton sinetron merupakan kegiatan favorit para ibu rumah tangga. proses terbentuknya menonton sinetron memerlukan proses berpikir dan interpretasi pengalaman. oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana habitus menonton sinetron para ibu rumah tangga di RT-3 RW-02. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskripsi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi yang kemudian akan dianalisis dengan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini diperoleh data terdapat tiga macam kategori yaitu habitus mandiri, habitus sugesti dan habitus adaptasi

KATA KUNCI

habitus; sinetron; ibu rumah tangga

PENDAHULUAN

Salah satu alternatif yang dipilih seseorang untuk menyegarkan pikiran dan mengisi waktu luang adalah mencari hiburan. Salah satu bentuk hiburan yang paling sering diminati masyarakat adalah menonton televisi. Menonton televisi adalah satu kegiatan yang paling disukai dari usia anak-anak sampai orang tua, terbukti jika stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan program unggulan sesuai umur penonton misalnya, Si Bolang, mata najwa, brownies, putri untuk pangeran, insert dan lain-lain.

Sinetron adalah salah satu program televisi yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Di Indonesia, istilah sinetron pertama kali dicetuskan oleh Bapak Soemardjono, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron adalah kepanjangan dari *Sinema Elektronik*, sebutan ini dikarenakan sinetron adalah sebuah tayangan sinema (film) berseri yang ditonton melalui media elektronik mayoritas ditayangkan di televisi. (Soraya, 2008).

Rinawati (2009) menyebutkan bahwa sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yang pada dasarnya sama dengan film. Bedanya, sinetron merupakan cerita yang berlanjut atau bersambung dan diambil dengan kamera video (secara elektronik). Peminat sinetron di Indonesia yang banyak, membuat beberapa stasiun televisi swasta memasang sinetron sebagai acara unggulannya, misalnya RCTI yang menayangkan sinetron unggulan berjudul *ikatan cinta*, *putri untuk pangeran*. SCTV yang mempunyai sinetron anak band, *samudra cinta*. ANTV mempunyai *bawang putih berkulit merah* dan lain-lain ditawarkan untuk menarik minat menonton sinetron masyarakat.

Dimasa Pandemi seperti ini, dimana masyarakat diharuskan untuk memperbanyak aktifitasnya dirumah membuat kenaikan minat dari penonton televisi. Seperti survei pada bulan Maret yang dilakukan oleh Nielsen dan Television Audience Measurement (TAM) (2020) menyatakan jika selama musim pandemi terdapat kenaikan penonton televisi sebesar satu juta pemirsa setiap harinya atau mengalami kenaikan sebesar 12%. Berdasarkan survei tersebut juga diketahui jika penonton sinetron bukan lah terbatas pada masyarakat kalangan ekonomi rendah, melainkan juga masyarakat ekonomi tinggi. Maraknya pemberitaan tentang covid 19 dengan slogannya “dirumah saja” memang terbukti ampuh untuk menaikkan minat masyarakat untuk mengisi kegiatan di rumah dengan menonton sinetron.

Sinetron Indonesia yang ada di Indonesia mayoritas bertemakan percintaan, perebutan kekuasaan dan warisan, pembunuhan, anak yang tertukar dan lain-lain. Salah satu Permasalahan persinetronan yang ada di Indonesia adalah keterbatasan ide sehingga sinetron Indonesia mengadopsi film luar negeri. (Harini, 2009; Winoto, 2010). Sinetron bukan lagi fokus pada fungsi hiburan yang ada dalam sinetron melainkan pada tujuan rating yang berujung pada keuntungan. Hal ini sesuai pendapat yang dikatakan oleh Astuti. (2010) sinetron Indonesia sebagaimana program televisi lainnya, sinetron dituduh telah terjangkit penyakit cukup parah, yaitu epigonis.

Jika kegiatan menonton sinetron ini terus dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka akan menimbulkan suatu skema struktur dalam suatu pikiran seseorang yang disebut sebagai habitus menonton sinetron. Habitus menonton sinetron ini mayoritas

dialami oleh wanita, baik ibu rumah tangga ataupun anak-anak perempuan. Salah satu yang mempunyai *habitus* menonton sinetron ini adalah dialami oleh para ibu rumah tangga RT 03 RW 02 Kelurahan Tlogoanyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan yang mempunyai kebiasaan menonton sinetron.

1. Pembiasaan juga dapat disebut sebagai istilah *habitus*. Setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan individu dan kelompok akan membentuk suatu pengalaman yang semakin hari akan bertambah banyak. Melalui banyak pengalaman yang telah didapatkan individu dan kelompok, mereka melakukan perenungan, pemaknaan, pengintrepretasi terhadap pengalaman yang mereka dapatkan. Hasil dari interpretasi inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu skema yang dapat mempengaruhi tindakannya dalam dunia sosial dan skema ini yang akan mempengaruhi tindakan individu sebagai dasar terciptanya suatu *habitus*. dalam hal ini *habitus* yang dimaksud adalah *habitus* menonton sinetron.
2. Adanya skema dalam *habitus* tentang penilaian atas sebuah kegiatan menonton sinetron akan mempengaruhi kerangka pemikiran untuk melakukan tindakan kepada individu dalam setiap keseharian mereka, misalnya ketika mereka menonton acara infotaimant, dan mereka merasa terhibur dan senang untuk menontonnya. Mereka akan cenderung melakukannya bahkan berulang kali. Pengulangan ini terkait dengan emosi, hasrat, pengalaman seorang individu dan materi untuk melakukan sebuah tindakan individu.

Selama ini Sudah banyak penelitian tentang sinetron, umumnya penelitian masih membahas berbagai dampak sinetron seperti yang dilakukan sebagai berikut: Takariani (2013) yang mengatkan jika adanya sinetron remaja dapat mempengaruhi penontonnya untuk memiliki gaya hedonis. Widuhung (2019) menyatakan banyak anak SD yang terpaksa mengalami pubertas dini akibat kebiasaannya yang ikut sang ibu untuk menonton sinetron. Santoso (2012) menyatakan jika konstruksi perempuan yang lemah lembut telah digantikan oleh perempuan yang jahat, hal ini dibuktikan mayoritas pemeran antagonis adalah seorang perempuan yang tega menyakiti perempuan lainnya. Sikumbang (2007) menyatakan jika adanya sinetron religi dapat meningkatkan aktivitas agama seseorang.

Begitu banyak jurnal yang meneliti tentang dampak sinetron, namun belum ada jurnal yang mampu membahas tentang proses pembiasaan (*habitus*) menonton sinetron terbentuk terutama pada kalangan para ibu rumah tangga selaku mangsa pasar utama dari sinetron. Oleh karena itu, rumusan pada jurnal kali ini adalah bagaimana *habitus* menonton sinetron para ibu rumah tangga?

KAJIAN PUSTAKA

A. TEORI HABITUS PIERE BOURDIEU

Habitus yang dikemukakan oleh Piere Bourdieu ini merupakan perantara antara individu dan realitas sosial yang ada di masyarakat. Tindakan yang dilakukan individu ini

cenderung kearah struktur subjektif karena tindakan yang dilakukan individu banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan skema yang sudah ada dalam diri individu. Secara tidak langsung habitus diterima oleh kesadaran individu dalam tindakannya sehari – hari. Melalui habitus ini seorang dapat digunakan untuk memahami, mengerti, menginterpretasikan dunia sosial. Bourdiue (2010) mengartikan habitus sebagai berikut.

Sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*tranposable*) struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur- struktur (*structured structures predisposed to function structures*) yaitu sebagai prinsip – prinsip yang menghasilkan dan mengorganisasikan praktik- praktik representasi- representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil- hasilnya tanpa mengandaikan sesuatu upaya sadar mencapai tujuan- tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya karena sifatnya yang teratur dan berkala secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan- aturan, prinsip- prinsip ini bisa dipadupadankan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.

Habitus terdapat beberapa point antara lain: (1). Habitus merupakan sistem yang bertahan lama dan bisa dialih pindahkan, (2). Habitus pengstruktur struktur atau pengstrukturkan struktur, (3). Habitus mempunyai sifat yang teratur atau berkala. (4). Habitus bukan produk dari kepatuhan terhadap peraturan, prinsip yang bisa dipadupadankan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian. Habitus (2008) adalah bentukan melalui proses yang panjang dan berjalan berdasarkan perjalanan sejarah individu atau kelompok. Boudiue menyebutkan jika habitus adalah produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kelompok, dan sejarah, sejalan dengan skema yang di hasilkan oleh sejarah.

1. Habitus berada di level kesadaran manusia atau struktural subjektif, namun keberadaannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya struktural objektif. Tak heran jika lingkungan ini membentuk beragam habitus dimasyarakat. Penyebabkan habitus setiap orang tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya struktur kelas, usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, kelas sosial, oleh sebab itu habitus akan bervariasi tergantung posisi seorang dalam dunia sosial tersebut.
2. Sifatnya yang otonom atau bebas ini yang akhirnya memberikan kebebasan bagi individu untuk keluar dari dari keharusan untuk memilih antara subjektivitas dan objektivitas yang selama ini diperebutkan kaum strukturalis. Subjektivitas mewakili bangunan pengetahuan tentang dunia sosial yang di dasarkan pada pengalaman utama dan persepsi- persepsi dalam diri individu sendiri. Objektivitas adalah berusaha menjelaskan dunia sosial dengan menempatkan pengalaman individu pada kondisi- kondisi objektif yang telah terstruktur pada tindakan praktis diluar pemikiran manusia (2010).
3. Habitus ini sering berubah- ubah tergantung bagaimana kondisi material individu sehingga akan mewujudkan prinsip baru dalam praktik seorang individu. Kondisi material yang ada ini terkait bagaimana posisi dia dalam kelas sosial dalam masyarakat. Keberadaan materi akan menunjang dilakukannya sebuah habitus yang dilakukan

seseorang, oleh karena itu untuk membangun habitus diperlukan materi yang banyak untuk melakukannya, oleh sebab itu tidak semua orang dapat melakukan habitus yang sama.

B. Sinetron Indonesia

Kata sinetron berasal dari kata *Soap Opera* yang berarti Opera Sabun. Awalnya sinetron ini berkembang di radio- radio Amerika pada sekitar tahun 1930-an. Peluang ini ditangkap oleh para pemasang iklan di radio untuk mempromosikan produk perusahaan mereka berupa deterjen dan produk- produk pembersih di sela- sela siaran drama berseri. Ketika era radio berganti menjadi televisi pada tahun 1950 siaran drama berseri ini dilanjutkan ke televisi namun nama opera sabun tetap terpakai

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di RT 03 RW 02 Kelurahan Tlogoanyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Informan dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga yang didapatkan melalui key informant dan informan pendukung yang diperoleh melalui tehnik sampling purposive. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang hasilnya akan dianalisis melalui teori Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menonton televisi khususnya program sinetron menjadi salah satu kegiatan yang disukai warga RT 03 RT 02 khususnya bagi para ibu rumah tangga. Berbagai jenis sinetron, misalnya percintaan, komedi, anak- anak, keluarga selalu ditayangkan setiap hari di layar kaca untuk menarik minat para ibu rumah tangga. Selama ini sinetron selalu menjadikan para ibu sebagai sasaran pihak stasiun televisi dalam setiap sajian sinetron yang dibuatnya.

Cerita yang gampang dicerna dengan pemain yang cantik dan tampan merupakan salah satu daya pikat sinetron untuk menarik minat para penontonnya, apalagi dengan sinetron yang berkembang saat ini penambahan bumbu- bumbu ketegangan bahkan terkesan kurang masuk akal menjadikan salah satu syarat wajib yang selalu ada dalam sinetron Indonesia.

Dibalik semua konstroversi yang mengikuti perkembangan sinetron, Sinetron Indonesia tetap mempunyai penggemarnya sendiri. Bukan karena tidak ada hiburan yang dianggap tak menarik, namun lebih kepada suatu pembiasaan yang telah dilakukan sejak lama sehingga menimbulkan suatu habitus dalam masyarakat. Para penggemar sinetron yang mayoritas para ibu rumah tangga ini mempunyai habitus menonton sinetron setiap harinya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh habitus menonton sinetron para ibu rumah tangga ini terbagi menjadi tiga kelompok seperti nampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kategori habitus menonton sinetron

No	Kategori Habitus	Keterangan
1	Habitus mandiri	Habitus menonton sinetron yang ditimbulkan oleh dorongan atau motivasi diri sendiri untuk menonton sinetron tanpa ada pengaruh dari pihak luar
2	Habitus sugesti	Habitus menonton sinetron merupakan perubahan habitus yang lama atau terciptanya habitus baru melalui keterpaksaan dengan kondisi / keadaan yang ada
3	Habitus adaptasi	habitus menonton sinetron yang disebabkan ketika seorang beradaptasi dengan lingkungannya sekitarnya yang mengakibatkan perubahan habitus awal.

A. Habitus mandiri

Habitus mandiri adalah habitus menonton sinetron yang ditimbulkan oleh dorongan atau motivasi diri sendiri untuk menonton sinetron tanpa ada pengaruh dari pihak luar. Dorongan diri sendiri ini bisa diakibatkan karena rasa ingin tahu terhadap sinetron, rasa keisengan untuk menonton, butuh hiburan, dan lain- lain. Habitus mandiri ini akan mempengaruhi subjek untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan ada yang dipikirkan saat itu. Skema yang telah dibentuk melalui proses yang sangat panjang dengan membentuk kebiasaan yang ada yaitu menonton sinetron.

Tindakan yang berasal dari motivasi diri sendiri ini akhirnya akan membuat habitus ini lebih kuat dibandingkan dengan habitus lainnya yang timbul karena paksaan atau keadaan. Pada habitus mandiri yang proses pembentukannya dipengaruhi oleh diri sendiri akan membuat habitus ini lebih bertahan lama, apalagi jika habitus ini sudah sesuai dengan seorang yang kan mengakibatkan seorang mempunyai strategi untuk tetap menjaga habitus yang dimilikinya.

Proses Awal suka atau kesan pertama ini didapatkan dengan beragam cara dan tindakan. Beragamnya tindakan ini akan membentuk sebuah pengalaman yang nantinya pengalaman itu akan mengalami interpretasikan. Subjek juga akan membentuk sejarah terhadap pengalaman pertama menonton sinetron. Boudiue menyebutkan jika habitus adalah produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kelompok, dan sejarah, sejalan dengan skema yang di hasilkan oleh sejarah. Pengalaman dimasa lalu inilah yang akan mengkaitkan habitus menonton sinetron dimasa depan. Pengalaman ini yang akan diinterpretasikan dalam proses berpikir sehingga subjek bebas menentukan sendiri pilihannya dalam menonton sinetron yang dilakukannya.

Hasil dari interpretasi ini akan memberikan skema berpikir bagi subjek untuk mampu berpikir kembali. Subjek telah membentuk skema ketika awal menonton sinetron, misalnya skema suka tidak suka, membosankan atau menarik. Kegiatan

menonton sinetron ini subjek lakukan secara terus menerus dan teratur sehingga akan lebih memudahkan subjek membentuk habitus untuk dirinya.

Subjek tidak akan menyadari dan belajar untuk proses terbentuknya habitus menonton sinetron, karena semua berjalan dengan alamiah dan tidak disadari oleh subjek. Ketika proses ini subjek tidak dapat pengaruh dari pihak manapun sehingga dalam melakukan proses berpikir dan interpretasi dari dalam diri subjek sendiri, sehingga adanya pembentukan habitus yang semacam ini masuk pada pembagian habitus mandiri. Proses pembentukan habitus ini berasal dari dalam diri sendiri sebagai seorang yang bebas memilih terhadap tindakan yang akan dilakukannya. oleh karena itu Bourdieu menyebutnya sebagai individu yang otonom atau bebas Awalnya subjek menonton sinetron karena adanya perasaan suka terhadap cerita yang disajikan. Sinetron Indonesia lebih sering menggunakan cerita yang ada di kehidupan nyata, namun dengan berbagai tambahan agar terlihat lebih menarik dan menegangkan untuk dilihat. Penggunaan pemain yang tampan dan cantik ini berhasil menarik subjek penelitian untuk menontonnya dan secara tidak langsung akan membentuk sebuah skema dari pengalaman menonton sinetron yang nantinya akan menjadi faktor pembentuk habitus menonton sinetron.

B. Habitus Sugesti

Habitus sugesti adalah habitus baru yang diciptakan atau disesuaikan dengan kondisi baru yang ada. Kondisi disini dimaksudkan pada perubahan pada keluarga dari subjek, oleh karena itu subjek mengubah habitus lamanya menjadi habitus baru. Subjek akan mengalami ajakan, bujukan, perubahan emosi atau paksaan yang dilakukan pihak keluarga lainnya terhadap seorang, sehingga akan mendorong subjek untuk memutuskan untuk mengubah habitus lama menonton sinetron menjadi habitus menonton sinetron yang baru Anggota keluarga yang melakukan ajakan bisa berasal dari ibu, nenek, bahkan anak sekalipun. Pihak yang memberikan pengaruh tidak selamanya memberikan tekanan atau paksaan secara tegas, melainkan hanya tindakan atau perubahan dari pihak keluarga yang membuat subjek mampu mempertimbangkan tindakannya.

Seorang yang mempunyai habitus ini adalah pihak yang berada diposisi yang lemah dan lebih mementingkan pihak yang diberikan tekanan. Sehingga dalam proses pemebentukana habitus ini pengaruh emosi dan perasaan yang terjadi di subjek akan mempengaruhi terjadinya habitus ini apalagi pemberi tekanan adalah keluarga terdekat. Anggota keluarga yang melakukan ajakan bisa berasal dari ibu, nenek, bahkan anak sekalipun. Pihak yang memberikan pengaruh tidak selamanya memberikan tekanan atau paksaan secara tegas, melainkan hanya tindakan atau perubahan dari pihak keluarga yang membuat subjek mampu mempertimbangkan tindakannya.

Habitus sugesti lebih mengedepankan emosi dan perasaan subjek untuk mampu memilih dan bersikap terhadap keadaan yang ada. Subjek akan mampu berpikir dan melakukan penyesuaian terhadap habitus yang dimilikinya. Pertamanya subjek akan dihadapkan pada keinginan diri sendiri dan juga pengaruh dari keluarga. Setelah

melakukan proses berpikir subjek mampu untuk membentuk habitus menonton sinetron yang baru dengan pengaruh dari pihak keluarga.

3. Proses terbentuknya habitus sugesti hampir sama dengan proses terbentuknya habitus mandiri. Subjek yang sudah dibekali skema ketika menonton sinetron misalnya skema sinetron menarik, membosankan, bagus dan lain lain akan dipadukan dengan pengalaman menonton sinetron dimasa lalu yang dilakukan oleh subjek. Subjek akan menjalani proses berpikir dan berinterpretasi terhadap skema yang dimilikinya, sehingga membentuk habitus awal. Perubahan kondisi keluarga subjek mengharuskan subjek harus berpikir kembali untuk menciptakan atau mempertahankan habitus baru yang dimilikinya yang nantinya akan membentuk sebuah habitus yang baru. Pengaruh dari pihak keluarga ini bisa disadari oleh subjek namun bisa juga tidak disadari, namun pengaruh keluarga menjadi salah satu faktor dalam pembentukan habitus ini.

C. Habitus Adaptasi

Habitus adaptasi adalah habitus menonton sinetron yang disebabkan ketika seorang beradaptasi dengan lingkungannya sekitarnya. Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor utama subjek untuk menonton sinetron. Lingkungan disini bisa berupa keadaan lingkungan sekitar yang sepi ataupun tidak ada hiburan lainnya pada saat tertentu sehingga akan mempengaruhi subjek untuk menonton sinetron. Subjek yang mempunyai habitus ini umumnya bukan penonton sinetron fanatik, namun karena keadaan lingkungan yang menyebabkan subjek menonton sinetron.

Habitus adaptasi hanyalah bersifat sementara walaupun bertahan sampai lama karena subjek sudah mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada sehingga menyebabkan menonton sinetron dapat memberikan manfaat lainnya selain sisi hiburan.

Proses terbentuknya habitus ini bersumber dari kejadian dimasa lalu yang akan membentuk sebuah pengalaman. Lama kelamaan pengalaman ini akan diinternalisasikan sehingga akan membentuk skema. Skema ini berupa suka dan tidak suka. Ketika skema sudah ada subjek akan melakukan proses berpikir yang dapat pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Skema ini akan memberikan kerangka berfikir untuk melakukan tindakan subjek. Skema ini kemudian selain mengalami proses berpikir, subjek juga melakukan proses beradaptasi agar skema tersebut sesuai dengan keinginannya dan yang terakhir terbentuk sebuah habitus. dalam habitus adaptasi informant menonton sinetron karena keadaan rumahnya yang sepi sehingga selalu menonton sinetron untuk membuat ramai rumahnya awalnya memang tidak tertarik karena berulang kali dinyalakan karena rumahnya yang sepi akhirnya sekarang ketagihan menonton sinetron

KESIMPULAN

Kegiatan menonton sinetron bukanlah suatu kegiatan yang isntal muncul karena kegiatan ini merupakan proses pembiasaan yang memerlukan waktu untuk berpikir dari berbagai pengalamanhal inilah yang disebut pembiasaan atau habitus. Berdasarkan

penelitian ini diketahui jika terdapat tiga macam habitus menonton sinetron yaitu habitus mandiri, habitus sugensti dan habistus adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti ,Santi Indra. 2010. Sinetron Remaja dan penonton belia: riset audiens terhadap penonton sinetron remaja. *Mimbar*. (Online). Vol. XXVI. No 1.
- Bourdiue, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta:Kreaci Wacana.
- Harini, Ida. 2009. *Profil Demografis Penonton Sinetron Adaptasi (Studi Deskriptif Tentang Profil Demografis Penonton Sinetron Adaptasi)*. Universitas Airlangga Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan.
- Mariya, Soraya,2008. Sinetron Oh Sinetron - Sinetron Oh Sinetron. (Online). (<http://www.goodreads.com/story/show/26228-sinetron-oh-sinetron>.)
- Ongko Citro Winoto . 2010. [Pola adopsi elemen film drama Asia pada sinetron Indonesia](http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2008/Abstrack.pdf). (Online). (<http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2008/Abstrack.pdf>.)
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Dari teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sikumbang , Ahmad Tamrin. 2007. Hubungan Pola Menonton Sinetron Keagamaan Di Televisi Dengan Pengalaman Agama Masyarakat Di Kota Medan. *Analytica*. vol. , No 1, 2007 : 183-199.
- Takariani, Suprpti Dwi. 2013. Pengaruh Sinetron Remaja Di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 16 No. 1
- Tupani, Dwi. 2020. Nielsen: Covid-19 Tingkatkan jumlah penonton televisi. <https://mediaindonesia.com/humaniora/298392/nielsen-covid-19-tingkatkan-jumlah-penonton-televisi>
- Widuhung, Selvy Maria. 2019. Sinetron Remaja Indonesia (Studi Kualitatif Persepsi Orang Tua Tentang Sinetron Remaja Dan Pubertas Dini Pada Anak SD). *Cakrawala Jurnal Humaniora*. Vol 19 No 2.
- Widjajanti M Santoso. 2012. Konstruksi remaja perempuan di sinetron. *Journal communication spectrum*. vol 2 no 1